

STRATEGI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM UPAYA MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG

Helda Yusfarina Anggraini

Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda

hyusfarinaanggraini@gmail.com

Ismail

Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda

ismailborneo97@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pendidikan menjadi salah satu pihak yang memegang andil besar bagi pertumbuhan moral para remaja. Sebagai generasi penerus bangsa kedepannya, perilaku menyimpang dikalangan siswa perlu segera diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa, faktor penyebab perilaku menyimpang siswa dan manajemen kesiswaan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMA Madina Citra Insani Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memegang peranan yang sangat krusial dalam mengatasi perilaku menyimpang di sekolah, adapun langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tindakan, yakni tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif.

Kata kunci: manajemen peserta didik, perilaku menyimpang, strategi

ABSTRACT

Educational institutions are one of the parties that play a major role in the moral growth of adolescents. As the next generation of the nation in the future, students' deviant behavior among students needs to be addressed immediately. This study aims to analyze the forms of student deviant behavior, the factors that cause student deviant behavior and student management in tackling student deviant behavior at SMA Madina Citra Insani Samarinda. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques using semi-structured interviews, observation and documentation. The informant collection technique used the purposive sampling technique. The data analysis

technique uses the Miles and Huberman models. While testing the validity of the data using triangulation data. The results of the study show that student management plays a very crucial role in overcoming deviant behavior at school, while the steps taken are divided into three actions, namely preventive measures, repressive measures, and curative measures.

Key words: *student management, deviant behavior, strategy*

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO) mengemukakan bahwa remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun. Diperkirakan kelompok remaja di dunia mencapai 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari jumlah penduduk di dunia (World Health Organisation, 2014). Di Indonesia jumlah remaja mencapai 44,5 juta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Terkhusus Provinsi Kalimantan Timur usia remaja diperkirakan mencapai 662.422 jiwa (BPS Kaltim, 2020). Lajunya perkembangan jaman saat ini telah berpengaruh terhadap cara pandang dan gaya hidup individu dalam memahami konsep pergaulan terhadap sesama. Menjadi hal yang lumrah saat antar manusia saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Terlebih dengan penggunaan media teknologi saat ini berhasil membuat hubungan antar manusia terjalin walaupun terpisahkan jarak jauh.

Melihat banyaknya jumlah remaja di Indonesia menjadi tantangan bagi berbagai pihak terutama lembaga pendidikan untuk mencegah dan mengentaskan berbagai permasalahan yang semakin kompleks seiring masa transisi remaja (Zulhairi et al., 2019). Terjadinya pertumbuhan dan perkembangan baik dalam hal fisik maupun psikis terkadang menjadi pemicu atas munculnya permasalahan dalam hidup remaja (Haryanto & Suarayasa, 2013). Memasuki usia remaja dapat menimbulkan kebingungan peran bagi seorang individu. Di satu sisi jiwa kanak-kanak masih melekat dalam diri namun pada satu waktu mereka harus menghadapi kehidupan dalam sudut pandang orang dewasa.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, dalam proses mencari jati diri dan identitas dirinya remaja cenderung melakukan berbagai hal baru dalam dirinya. Remaja akan mulai mengikuti seseorang yang diidolakan ataupun ingin memiliki hal-hal yang mereka sukai. Oleh karenanya remaja dapat kehilangan arah yang kemudian menjerumuskan mereka ke jalan yang salah atau tindakan menyimpang. Perilaku menyimpang menjadi perilaku seorang atau sekelompok orang yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat (Astuti, 2015).

Perilaku menyimpang dikenal juga dengan sebutan kenakalan remaja. Berdasar pada riset yang dilakukan oleh (Manitri, 2014) perilaku menyimpang yang sering terjadi yakni merokok, mencuri, balapan liar, mengonsumsi alkohol, seks di luar nikah, menonton atau membaca video porno, menghirup lem, penggunaan obat terlarang, melakukan tindakan kekerasan dan sebagainya. Riset lain oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) di tahun 2015 didapati 113 kasus remaja yang pernah melakukan pergaulan bebas, 74 kasus menggunakan NAPZA, 31 kasus terdeteksi menjadi pengedar, 222 kasus perkelahian antar pelajar, 463 kasus *cyber crime* dan pornografi, 157 kasus

pemeriksaan, sodomi, dan pedofilia, 81 kasus pencurian, 36 kasus pembunuhan dan 81 kasus penganiayaan.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2015) menyebutkan bahwa Kalimantan Timur menduduki posisi kedua bersamaan dengan Jawa Barat, Lampung, Banten, NTT dan Sumatera Utara sebagai kota tidak aman terhadap kekerasan, terutama pada anak yang mencapai 195 kasus. Menilik kasus tindakan menyimpang remaja di Samarinda dengan jumlah penduduk mencapai 830.676 jiwa yang mana usia 0 -14 tahun terdiri dari 226.779 jiwa, usia 15-64 tahun terdiri dari 583.673 dan usia 65-75 tahun keatas mencapai 20.224 jiwa (Samarinda, 2015). Total jumlah remaja di Samarinda dengan rentang usia 10-14 tahun berjumlah 70.470 jiwa. Pada tahun 2015, 747 remaja di samarinda membutuhkan perlindungan, 63 orang berhadapan dengan hukum, 47 orang terjangkit HIV/AIDS, dan 276 orang menjadi korban kekerasan (*Data Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Perempuan (BPMMP) Kota Samarinda, 2015*).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa 18 orang atau 37,88% remaja mengaku sering melakukan kenakalan siswa, 16 orang atau 31,25% remaja mengaku melakukan kenakalan remaja dan 15 orang atau 30,87% anak menjawab tidak pernah nakal di sekolah. Berdasarkan data ini, maka dapat dilihat bahwa perilaku menyimpang sering terjadi dalam kehidupan remaja. Tentu hal ini tidak begitu saja terjadi. Terdapat beberapa faktor yang memprakasi tindakan ini terjadi (*Data Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Perempuan (BPMMP) Kota Samarinda*). Perilaku menyimpang ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yakni pengaruh lingkungan, korban kekerasan, kurangnya perhatian dari keluarga, libido yang tidak dapat dikontrol, tidak tercukupinya ekonomi, alkohol dan narkoba (Magdalena, 2010). Perkembangan era yang semakin maju dan canggih juga membawa pergeseran dan perubahan nilai moral secara drastis yang berujung pada meningkatkan tindakan amoral di lingkungan masyarakat (Saifuddin, 2015). Faktor lain yakni masuknya budaya luar melalui bacaan, tontonan dan penggunaan internet. Hal ini berdampak besar dalam pembentukan karakter, persepsi dan perilaku pada diri remaja (Hasan, et.al., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan didapatkan hasil bahwa perilaku menyimpang pada beberapa siswa sangat terlihat di SMA Madina Citra Insani. Terlebih dengan sistem sekolah *boarding* yang mengharuskan untuk siswa menetap di sekolah selama 24 jam sehingga kenakalan yang terjadi sangat mudah terdeteksi. Adapun beberapa perilaku menyimpang berat yang pernah terjadi yakni pencurian, *bullying*, membawa senjata tajam, perkelahian, dan perilaku LGBT (*Lesbi, Guy, Bisexual, Transgender*) dikalangan siswa. Untuk menggali informasi, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang siswa yang merupakan perwakilan disetiap kelas yakni kelas X, XI, dan XII. Secara umum siswa memberikan jawaban senada yakni sering terjadi *verbal bullying, gesture bullying*, perkelahian, pencurian, bahkan LGBT (lesbi) di sekolah bahkan asrama. Para siswa menyatakan sulit untuk menutupi permasalahan yang terjadi dan menghindari *punishment* karena pihak sekolah memberikan pengawasan yang sangat ketat. Sehingga sekecil apapun masalah yang terjadi pasti akan segera terdeteksi oleh sekolah.

Melihat maraknya perilaku menyimpang dikalangan siswa sangat memprihatinkan mengingat mereka merupakan para tunas yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai generasi penerus bangsa kedepannya. Sehingga jika didapati banyak remaja dengan perilaku menyimpang maka dapat menjadi masalah besar bagi bangsa. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya untuk memberantas degradasi moral yang terjadi dikalangan siswa. Dengan begitu, lembaga pendidikan menjadi salah satu pihak yang memegang andil besar bagi pertumbuhan moral para remaja.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang kini marak terjadi dikalangan siswa hingga berakibat pada degradasi moral generasi bangsa. Penelitian ini akan berfokus dan bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa, faktor penyebab perilaku menyimpang siswa dan manajemen kesiswaan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMA Madina Citra Insani Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Madina Citra Insani yang merupakan sekolah menengah atas khusus putri dengan sistem sekolah *boarding school* dan berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darussa'dah Samarinda. Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Menurut Khudriyah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa ungkapan atau jawaban subjek penelitian dengan bahasanya sendiri (Khudriyah, 2021). Sehingga dalam hal ini, jenis penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari hasil statistik atau bentuk hitungan lainnya melainkan berasal dari hasil analisis atau penafsiran suatu fenomena atau peristiwa yang tengah dikaji oleh peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus ialah penelitian yang mendalami terkait individu, kelompok, organisasi, program kegiatan dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Rahardjo, 2010). Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus akan efektif jika digunakan dalam menganalisis dan memahami rumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian dengan jenis studi kasus memiliki tujuan untuk mengetahui tentang segala sesuatu secara mendalam (Pratama, 2022).

Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menjangkau informan dalam penelitian ini. Menurut Prasetyo (2016) *purposive sampling* atau disebut juga *judgmental sampling* membuat peneliti melakukan penjangkauan terhadap informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan guna menemukan informan yang ahli atau terlibat langsung dalam menangani kasus yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni; (1) Observasi partisipan, yang mana peneliti mengamati secara langsung dan ikut andil dalam kegiatan manajemen kesiswaan di lapangan; (2) Wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti akan menyiapkan pertanyaan secara mendalam berupa poin-poin mengenai fokus penelitian; dan (3) Dokumentasi untuk mengumpulkan catatan kasus siswa, SK penetapan *punishment*, berita acara penelusuran kasus siswa, catatan pemberian layanan bimbingan dan konseling, dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahap

dalam teknik ini yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Triangulasi data digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Madina Citra Insani

Lingkungan Keluarga

Keluarga memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang diadaptasi seorang anak (Sa'idah et al., 2019). Oleh karenanya orang tua dianjurkan untuk mampu memberikan rumah dengan suasana aman dan nyaman untuk pertumbuhan sang anak. Keluarga menjadi pembentuk baik dan buruknya diri anak dalam segala hal baik pola pikir, kontrol emosi hingga perilaku sosial. Bagi orang tua yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang cukup dapat membuat anak tidak mampu mengambil keputusan secara bijak dan selektif sehingga anak akan cenderung jatuh ke dalam perilaku menyimpang (Iqbal, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa lingkungan keluarga sangat membentuk karakter seorang siswa. Saat siswa dibesarkan dalam keluarga yang mampu memberikan kasih sayang, kehangatan dan keharmonisan dalam keluarga maka terbentuklah jiwa lembut dan kepatuhan dalam diri siswa. Sebaliknya saat siswa dibesarkan dalam keluarga yang rentan akan pertengkaran dan kekerasan maka akan terbentuk pula jiwa yang keras, mudah marah, dan rentan akan tindakan yang dapat membahayakan dirinya ataupun orang lain, seperti kebiasaan untuk *self harm* dikala stress, tidak segan untuk menunjukkan amarah dihadapan teman dan guru, bersikap jail atau suka mengganggu orang lain untuk mendapatkan perhatian, serta kesulitan dalam kontrol emosi.

Lingkungan Sekolah

Di sekolah, remaja memiliki peran sebagai siswa yang sedang menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan moral untuk dapat bersosial sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat (Sa'idah et al., 2019). Guru mengambil peran yang amat penting dalam proses ini, karena tidak hanya berperan sebagai edukator namun juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa (Iqbal, 2014). Sehingga siswa mendapatkan pengajaran yang senada dengan pengajaran baik yang ia dapatkan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Kebajikan dan keburukan pribadi siswa dapat menjadi gambaran dari perilaku gurunya. Oleh karenanya, guru dituntut untuk mampu memberikan referensi pola pikir, kendali emosi dan perilaku yang baik dalam membersamai kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa jika terjadi ketidaksesuaian pengajaran atau pola asuh yang diberikan guru satu dengan yang lainnya maka siswa akan mengalami kebingungan atas hal-hal yang ia dapatkan dari para gurunya. Oleh karenanya koordinasi diantara para guru harus sering dilakukan untuk menyatukan suara dan menghindari *miss education* dalam mendidik siswa di sekolah. Selain itu diperlukan pula kesamaan visi misi dalam memberikan pengasuhan terhadap siswa. Hal ini dilakukan untuk menghindari

munculnya ketidakselarasan pikiran ataupun keputusan yang ditetapkan antara satu guru dengan yang lainnya. Jika hal ini diabaikan maka siswa akan rentan pada penolakan dan sulit menerima pengajaran yang diberikan pihak sekolah.

Lingkungan Masyarakat

Siswa menjadi bagian dari masyarakat. Pola pikir maupun perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat (Yuniati et al., 2017). Akibat yang dapat dialami dari hubungan dengan masyarakat ini ialah adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan persaingan media (Sa'idah et al., 2019). Dengan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi ini dapat memecahkan pola sosial masyarakat menjadi kaya dan miskin. Didorong keinginan kuat untuk menduduki posisi yang lebih tinggi dan memiliki semua fasilitas mewah dapat membuat seseorang berpikiran pendek. Keberadaan kelompok kaya dan miskin dalam lingkungan masyarakat dapat membahayakan seseorang.

Keberadaan lingkungan masyarakat yang hedonis juga dapat berpengaruh terhadap pola pikir siswa, hal ini diperparah dengan keberadaan media yang semakin canggih. Keberadaan akses informasi yang bebas dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi siswa yang membaca berita diberbagai situs saat ini. Tak jarang ditemukan pemberitaan dengan adegan kekerasan, pornografi ataupun pornoaksi. Berbekal rasa ingin tahu yang tinggi hal ini dapat membentuk perilaku siswa yang menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa lingkungan masyarakat yang mencerminkan perilaku buruk maka akan sangat mempengaruhi siswa. Lingkungan masyarakat yang sering menunjukkan perilaku berjudi, mabuk-mabukan, berkata kasar, serta ajakan untuk mencuri atau melakukan tindakan kriminal lainnya sangat mudah untuk diimitasi oleh siswa. Banyak dijumpai siswa yang berkata kasar, tidak jujur, menyontek, memfitnah, dan perilaku buruk lainnya didapatkan siswa dari lingkungan masyarakat.

Lingkungan Teman Sebaya

Saat siswa memasuki usia remaja, kedekatan dengan teman sebaya menjadi hal yang lumrah terjadi. Bahkan tak jarang ditemukan siswa yang merasa lebih nyaman membagikan pikiran ataupun perasaannya kepada teman sebaya dibandingkan orang tua. (Yuniati et al., 2017). Sehingga dalam hal ini lingkungan teman sebaya juga ikut memberikan andil terhadap perilaku ataupun pola pikir remaja (Iqbal, 2014). Seorang remaja yang berinteraksi dengan teman sebaya yang mampu membawa pada kebaikan maka nilai-nilai moral yang baik akan tertanam dalam diri remaja. Begitupun sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang membawa pada keburukan akan rentan menjerumuskan remaja jatuh dalam perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, lingkungan teman sebaya menjadi faktor utama lahirnya perilaku menyimpang siswa. Terdapat siswa yang mengarahkan siswa lain pada perilaku yang tidak baik dan tidak sesuai dengan aturan ataupun norma yang berlaku. Pada awalnya, hubungan pertemanan terjalin dengan baik. Namun saat hubungan pertemanan tersebut lebih dekat dan akrab dapat membuat pola pikir dan pola emosi yang sama diantara siswa. Akan muncul keinginan untuk melindungi dan membela teman satu sama lain. Sehingga saat pertengkaran terjadi, maka hal ini juga dapat menyulut emosi bagi

teman yang lainnya. Melalui hal ini akhirnya terjadilah beberapa kasus seperti *bullying*, LGBT, merencanakan penganiayaan, dan perilaku menggertak dengan senjata tajam.

Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Bentuk perilaku menyimpang yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswa SMA Madina Citra Insani. Berikut merupakan data kasus yang terjadi selama tahun 2022.

Tabel 1. Kasus Perilaku Menyimpang Siswa SMA Madina Citra Insani

No	Jenis Kasus	Penyelesaian
1.	Bullying	Mediasi-Bimbingan individual
2.	Mencuri	Mediasi-Bimbingan individual
3.	LGBT	Alih tangan kasus
4.	Membawa senjata tajam	Punishment-Bimbingan individual
5.	Perkelahian	Mediasi-Bimbingan individual

Sumber: Data Primer

Bullying

Bullying menjadi kasus yang paling sering terjadi di usia remaja. Adapun kasus *bullying* yang ditemukan peneliti yakni *verbal bullying* dan *gesture bullying*. Korban yang mengalami *verba bullying* berawal dari sebutan atau nama panggilan yang tidak pantas hingga akhirnya berkelanjutan menjadi ejekan (Marela et al., 2017). Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan inisial "AMS", "W", dan "DA" pernah mengalami *bullying* jenis ini. Berdasarkan hasil wawancara bersama korban, peneliti mendapatkan setidaknya korban "AMS" dan "W" menghadapi *bullying* ini selama 4-5 bulan. Bahkan satu korban berinisial "W" menghadapi situasi ini lebih dari 1 tahun. Bentuk dari *verbal bullying* yang dialami oleh korban yakni berupa ejekan, pemberian nama/julukan yang tidak baik, cacian dan hinaan.

Sedangkan *gesture bullying* atau biasa dikenal dengan sebutan *bullying* secara relasional merupakan perilaku mengabaikan, mengucilkan dan menghindari salah seorang individu. Dalam *bullying* jenis ini mencakup sikap tersembunyi atau berbentuk *gesture* tubuh seperti lirik mata, helaan nafas, pandangan tajam, atau tertawa mengejek (Nurhayaty & Mulyani, 2020). Berdasarkan hasil wawancara bersama korban dengan inisial "SFA", "SA", "DS", dan "NA", peneliti menemukan bahwa korban pernah mendapatkan *gesture bullying* berupa lirik mata yang tajam, helaan nafas, cibiran, pengabaian hingga penghindaran yang kemudian membuat korban merasa dikucilkan karena sedikitnya interaksi dengan teman sebaya baik di sekolah maupun asrama.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Suci Indah Widiarti, S.Pd selaku Waka Kesiswaan menyatakan; secara umum perilaku *bullying* terjadi karena faktor internal dan eksternal. Secara internal yakni dari dalam diri siswa seperti lemahnya kontrol diri siswa dari pengaruh buruk sehingga tidak mampu membentengi dirinya dari perilaku menyimpang yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal atau diluar diri individu yakni dikarenakan pernah melihat kejadian *bullying*, ikut-ikutan teman, dan penanganan kasus *bullying*

yang tidak tegas sehingga menyebabkan pelaku tidak takut ataupun jera atas perilaku buruknya terhadap orang lain.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Eka Wijayanti, S.Pd, Gr selaku Waka Kurikulum; *bullying* sangat rentan terjadi seiring dengan berjalannya interaksi siswa satu sama lain. Terlebih lagi di sekolah dengan sistem *boarding school*. Intensitas pertemuan antar siswa sangat sering sehingga rentan akan perkelahian antar siswa baik dalam skala kecil atau besar. Jika terjadi perbedaan secara pikiran, pendapat, pengambilan keputusan ataupun kesalahan dalam berperilaku sehari-hari dan diikuti dengan ketidakmampuan siswa dalam manajemen konflik yang ada maka kasus *bullying* akan mudah terjadi. Namun, jika siswa mampu mengelola konflik yang ada maka akan terbentuk kata maaf dan perdamaian dikalangan siswa.

Mencuri

Bentuk perilaku menyimpang siswa yang tergolong serius berikutnya yakni mencuri. Adanya keinginan remaja untuk sama dengan remaja lainnya namun tidak disertai dengan kecukupan ekonomi dapat membuat remaja terjerat kasus pencurian. Dalam penelitian ini didapati dua orang siswa yang pernah kedapatan atau ketahuan mencuri baik di kantin ataupun di asrama. Siswa dengan inisial "DS" mengaku berkali-kali mengambil beberapa barang di kantin tanpa membayar. Sedangkan "FH" mengaku pernah berulang kali mengambil uang teman di asrama. Hal ini dilakukan agar mereka tidak tertinggal dan dapat menyetarai teman lain yang dianggap lebih mampu. Adapun jumlah kerugian yang diakibatkan dari pencurian oleh "DS" dan "FH" berkisar sekitar 500-800 ribu rupiah.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Mulyani R.D, S.Ikom selaku Kepala Asrama; perilaku mencuri dikalangan siswa umumnya terjadi karena dorongan dalam diri untuk bisa hidup sama seperti orang lain. Mencuri menjadi jalan yang ditempuh untuk memenuhi keinginan karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk tindakan tersebut. Dengan adanya keberanian maka siswa dapat dengan mudah mencuri barang milik orang lain. Setelah melakukan pencurian pertama kalinya dan mendapatkan kepuasan akan hal tersebut maka perilaku ini akan rentan terulang kembali. Adapun barang yang biasanya di curi yakni mulai dari uang, makanan, pakaian, buku, peralatan sekolah, hingga peralatan mandi di asrama.

Kebutuhan hidup yang mendesak menjadi dalih para pelaku pencuri untuk melancarkan aksinya (Hurlock, 1973). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unayah & Sabarisman (2016); kejahatan yang marak terjadi dikalangan remaja saat ini ialah pembegalan dan pencurian. Kejahatan ini dianggap paling mudah dilakukan karena hanya bermodalkan nekat dan keberanian. Lalu, hasil kejahatan tersebut dapat dengan mudah diuangkan atau dijual kembali, kemudian uang yang dihasilkan akan digunakan untuk membeli kebutuhan yang diinginkan.

LGBT (Lesbi, Guy, Bisexual, Transgender)

Kasus LGBT merupakan kasus yang seakan menjadi *trend* dikalangan siswa. Para siswa tidak segan dan malu menunjukkan kedekatan hubungan secara berlebihan dengan teman sesama jenisnya. Peneliti menemukan lima

pasang siswa yang mengaku menjalin hubungan dengan teman sesama jenisnya, yakni “B” dan “F”, “M” dan “A”, “S” dan “FH”, “Z” dan “L”, “W” dan “N”. Setelah dilakukan wawancara, ditemukan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi menjadi penyebab utama lahirnya hubungan ini. Selain itu, pornografi dan maraknya *boyslove* dan *girllove* di dunia hiburan juga menjadi pemicu yang menyebabkan siswa ingin membangun hubungan sesama jenis. Adapun perilaku menyimpang dari hubungan sesama jenis antar siswa ini ialah, tidur bersama, ciuman, hingga menyentuh organ vital masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Umi Hani C. selaku wali asrama mengungkapkan; siswa melakukan hubungan ini sudah lebih dari satu semester. Perilaku mencium dan lainnya terjadi pada dini hari saat semua orang sudah tidur. Biasanya para siswa LGBT akan keluar kamar pada pukul 2 atau 3 dinihari dan bertemu di *rooftop*, toilet, atau asrama pasangan masing-masing. Didapati pula beberapa siswa yang terdeteksi LGBT tidak segan-segan mencari pasangan baru dan membawa siswa lain yang awalnya hanya menyukai lawan jenis kini menunjukkan perilaku menyukai sesama jenis.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Khairunnisa N,S.Pd selaku wali kelas dari “F”, “A”, “FH”, “L”, “W” dan “N”; hubungan yang dijalin antar siswa LGBT sangat berpengaruh besar terhadap siswa lain. Siswa yang dapat menerima hubungan ini akan rentan jatuh ke dalam permasalahan LGBT, sedangkan siswa yang menolak hubungan ini akan rentan stress atas perilaku para siswa LGBT. Umumnya perilaku menyimpang LGBT ini berawal dari aksesoris atau gaya berpakaian siswa, didapati siswa dengan kasus LGBT biasanya mempunyai gaya rambut pendek layaknya laki-laki dan berperilaku lebih maskulin dibandingkan feminin.

Paparan diatas senada dengan indikator umum perilaku LGBT yakni dapat dilihat dari tiga kategori melalui *style* pakaian, cara berperilaku dan pola pikir. Umumnya remaja putri menyukai aksesoris feminin seperti ikat rambut, bando, cicin, gelang dengan model perempuan. Namun pada remaja putri yang terindikasi LGBT akan lebih menyukai aksesoris yang lebih maskulin seperti topi, kemeja, celana leee, ataupun jam tangan model pria. Sedangkan dalam pola pikir lebih cenderung kasar dan kaku, bukan lemah dan lembut selayaknya perempuan feminin pada umumnya (Ilyas, 2018). Jalan yang ditempuh sekolah untuk menangani kasus ini yakni menjalin kerjasama dengan tenaga ahli profesional yaitu psikolog agar para siswa yang terindikasi LGBT mendapatkan *treatment* yang sesuai. Penghentian bersekolah untuk sementara waktu (*skorsing*) juga dilakukan untuk menghindari penyebaran perilaku menyimpang ini terjadi pada siswa lainnya.

Membawa Senjata Tajam

Usia dibawah umur yang rentan akan kasus penyalahgunaan senjata tajam didominasi oleh remaja. Tindakan biasanya diprakasai oleh faktor lingkungan remaja, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat ataupun lingkungan teman sebayanya. Senjata tajam digunakan karena mudahnya akses untuk mendapatkan senjata tersebut (Sanyoto, 2022). Peneliti mendapati 1 orang siswa yang pernah membawa senjata tajam ke dalam lingkungan sekolah dan asrama untuk menggertak orang lain. Siswa dengan inisial “APR” mengaku kesal kepada salah seorang temannya yang selalu menggunakan tempat tidurnya di

siang hari. Dengan dalih kesal “APR” membawa sebuah parang dan menyembunyikannya di toilet. Pada malam hari, “APR” membawa parang tersebut masuk kedalam asrama dan menggunakannya untuk menggertak teman yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara oleh Ibu Talitha S.F selaku wali asrama “APR”; emosi yang tidak dapat dikendalikan dengan baik membuat siswa mudah berperilaku menyimpang. Faktor lain yakni ketidakmampuan membangun hubungan pertemanan dengan orang lain juga dapat membuat remaja merasa kesepian dan hingga mudah larut dalam emosi yang dimiliki, hal ini sama seperti yang dialami oleh APR. Siswa dalam usia remaja sangat membutuhkan kepekaan sekitar untuk mengontrol dan membimbing perilakunya. Tanpa bantuan pihak eksternal akan dapat membuat siswa sulit beradaptasi dan menangani masalah yang tengah dihadapi.

Sejalan dengan wawancara oleh Suci Indah W, S.Pd selaku Waka Kesiswaan; emosi siswa yang tidak terkendali dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Diketahui bahwa “APR” merupakan siswa yang tidak memiliki kedekatan emosional di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang sama-sama bekerja membuat “APR” merasa kurang diperhatikan dan hal ini makin mendukung terbentuknya karakter “APR” yang keras dan agresif. Hal ini senada dengan pendapat Santrock yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja banyak terjadi karena lingkungan keluarga yang gagal menciptakan ruang aman dan nyaman bagi diri remaja. Orang tua yang berfokus pada karir guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tidak akan mempunyai waktu yang cukup dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak, sehingga remaja dituntut untuk tumbuh, belajar dan mencari pengalaman secara mandiri (Jasmisari & Herdiansah, 2021).

Perkelahian

Perkelahian juga digolongkan sebagai perilaku menyimpang karena perilaku ini bertentangan dengan tata tertib yang berlaku di sekolah (Rizal et al., 2022). Tentu perkelahian menjadi masalah yang umum terjadi di sekolah manapun tanpa mengenal jenjang baik sekolah menengah ataupun perguruan tinggi. Perkelahian ini dapat terjadi pada siswa pada kelas yang sama atau berbeda, seperti perkelahian antara kelas 11 dengan kelas 12 atau dengan kelas lainnya. Begitupun dengan perkelahian yang terjadi di SMA Madina Citra Insani.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Fitriani, S.Pd selaku wali kelas 12; perkelahian sudah tidak asing lagi di kalangan siswa kelas 12 dengan kelas 11 ataupun kelas 10. Biasanya perkelahian ini terjadi karena beberapa faktor seperti ketidakcocokan dalam berpikir dan mengambil keputusan, salah paham atas tindakan atau perkataan orang lain, meminjam barang yang tidak segera dikembalikan, atau bahkan hanya karena lupa mengucapkan kata “permisi” saat adik kelas melewati kakak kelas. Perkelahian diantara siswa sering terjadi hanya karena hal-hal sepele dan kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan hingga berakibat adu mulut dan terciptanya kelompok atau kubu-kubu pergaulan diantara siswa.

Setiap sekolah pasti memiliki aturan yang akan mengatur segala perilaku siswa termasuk larangan untuk berperilaku menyimpang. Perkelahian menjadi perilaku yang dilarang dan pelakunya akan mendapatkan *punishment* jika

melakukan hal tersebut (Rizal et al., 2022). Begitupun dengan aturan yang berlaku di SMA Madina Citra Insani, waka Kesiswaan menyatakan bahwa siswa yang melakukan perkelahian akan mendapatkan *punishment* yang disesuaikan dengan *minus* poin yang didapatkan siswa mulai dari bimbingan individual dengan pemberian nasihat, mendapatkan jadwal piket yang lebih banyak, hingga pengasingan.

Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan mengurus siswa yang mencakup proses perencanaan, penerimaan, dan pembinaan dimulai dari awal siswa masuk hingga menyelesaikan pendidikannya di sekolah (Rahmansyah et al., 2020). Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen kesiswaan merupakan pengaturan atau pengelolaan yang dilakukan kepada siswa di sekolah guna membantu seluruh staf dalam mencapai kemajuan sekolah (Sahertian, 1985). Pengelolaan ini mencakup proses (*transformasi*) dan *output* (keluaran). Dengan demikian, kegiatan dalam manajemen siswa yakni; (1) Penerimaan siswa baru, (2) Pendataan atau mencatat prestasi belajar siswa; (3) Pemberian bimbingan maupun penyuluhan; dan (4) Monitoring.

Sebagai mana yang disampaikan oleh Sri Mulyo, M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan bahwa manajemen kesiswaan sangat krusial dalam lembaga pendidikan, terutama bagi sekolah dengan sistem *boarding school* yang mengharuskan siswa untuk berada 24 jam di lingkungan sekolah. Sekolah dituntut untuk memberikan pelayanan secara lebih baik dalam hal penataan maupun pengelolaan siswa yang dimulai dari awal masuk hingga kelulusan. Selain memberikan pelayanan berupa fasilitas, penting bagi sekolah untuk memberikan situasi kondisi yang nyaman, tenang dan ramah agar siswa terbebas dari rasa jenuh dan terkekang. Oleh karenanya, keberhasilan manajemen kesiswaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan satuan lembaga pendidikan dan keberhasilan siswa selama menempuh pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan perilaku menyimpang yang terjadi, strategi manajemen kesiswaan di SMA Madina Citra Insani terbagi menjadi tiga tindakan, yakni tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif.

Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan tindakan yang dilakukan Waka Kesiswaan dalam mengantisipasi atau mencegah perilaku menyimpang dikalangan siswa. Adapun cara yang dilakukan yakni penanaman Pendidikan agama, penegakan tata tertib sekolah, pemberian layanan Bimbingan dan Konseling, penyuluhan atau seminar tentang perilaku menyimpang, dan kerjasama orangtua. Dalam hal penanaman pendidikan agama, tindakan ini dilakukan Waka Kesiswaan dengan menjalin kerjasama bersama pengurus OSIS bidang kerohanian. Pengurus OSIS inilah yang kemudian akan berbagi tugas untuk memonitoring kegiatan keagamaan siswa selama di sekolah dan asrama, dimulai dari pelaksanaan sholat wajib berjamaah, pelaksanaan sholat tahajud dan dhuha, tilawah, dzikir dan kultum. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi tameng bagi siswa untuk berpikir, mengelola emosi, bertindak dan mengambil keputusan.

Tindakan preventif yang kedua adalah penegakan tata tertib sekolah. Dalam hal ini Waka Kesiswaan memegang peranan penting dalam penegakan tata tertib sekolah, baik untuk siswa maupun staf atau pendidik lainnya. Dengan diberdayakannya tata tertib sekolah diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin terjadi dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Disisi lain, pemberlakuan tata tertib ini dapat menjadi kontrol perilaku dan pengingat risiko yang akan dihadapi jika siswa melakukan perilaku menyimpang.

Tindakan preventif yang ketiga yaitu pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Tindakan ini dilakukan Waka Kesiswaan melalui kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun layanan yang diberikan yakni; (1) Konseling kelompok, layanan ini diberikan secara bergantian dengan kapasitas 7-8 orang perkelompok. Siswa dapat menerima layanan ini dua kali dalam sebulan. Konseling kelompok ini bertujuan untuk memonitoring perkembangan ataupun permasalahan yang mungkin dialami siswa, pemberian nasihat dan motivasi yang berguna dalam keseharian siswa selama di sekolah dan asrama; (2) Konseling individual, layanan ini merupakan konseling yang didapatkan oleh semua siswa secara bergantian. Layanan ini membuat kebutuhan siswa untuk “didengarkan” menjadi terpenuhi terkhusus pada siswa dengan kepribadian tertutup dan tidak terbuka pada saat layanan konseling kelompok. Layanan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembinaan secara individual dan terbangunnya ikatan emosional antara guru dan siswa; dan (3) Bimbingan klasikal, layanan ini diberikan kepada siswa sebanyak satu kali dalam sebulan dengan penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Adapun beberapa materi yang sudah pernah disampaikan yakni tentang *bullying*, dampak LGBT, serta perencanaan karir di masa depan.

Tindakan preventif yang keempat adalah penyuluhan atau seminar tentang perilaku menyimpang. Kegiatan ini dilakukan Waka Kesiswaan melalui kerjasama dengan tim tenaga kesehatan (Nakes) sekolah. Tim Nakes biasanya akan mengadakan penyuluhan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh Waka Kesiswaan. Berkaitan dengan perilaku menyimpang, tim nakes akan memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan dampak yang akan dihadapi siswa saat jatuh dalam dunia menyimpang. Kegiatan ini akan mengedukasi siswa akan problematik perilaku menyimpang remaja yang tengah marak terjadi, sehingga harapannya siswa dapat memahami berbagai tantangan yang akan dihadapi ketika di luar sekolah.

Tindakan preventif yang kelima adalah kerjasama dengan orang tua. Kerjasama dengan orang tua perlu dilakukan oleh Waka Kesiswaan sebagai bentuk pencegahan atauantisipasi munculnya perilaku menyimpang selama siswa berada di rumah. Melalui hubungan ini juga menjadi sarana komunikasi untuk mengetahui perkembangan maupun permasalahan yang dialami siswa di luar sekolah. Sehingga peserta didik dapat ter kontrol baik ketika di sekolah ataupun diluar sekolah.

Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan tindakan yang dilakukan Waka Kesiswaan dalam menahan atau menghalangi perilaku menyimpang siswa agar tidak menjadi lebih parah. Adapun cara yang dilakukan yakni pemberian nasihat dan

bimbingan individual, pemberian *punishment*, dan pemanggilan orang tua. Tindakan represif yang pertama adalah pemberian nasihat dan bimbingan individual. Siswa yang tengah menghadapi permasalahan perilaku menyimpang perlu ditangani dengan sangat hati-hati, disamping harus memberikan *treatment*, penting bagi siswa baik pelaku maupun korban untuk mendapatkan perlindungan agar tidak menjadi bahan ejekan maupun sumber munculnya fitnah dikalangan siswa lainnya. Guru tidak dapat langsung menjatuhkan hukuman saat masalah terjadi, perlu dilakukan bimbingan secara individual dengan tujuan membimbing siswa keluar dari masalah dan menemukan solusi terbaik atas masalah yang terjadi. Setelah dilakukan bimbingan, pemberian nasihat dan motivasi diberikan untuk menguatkan pribadi siswa agar tidak lagi terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

Tindakan represif yang kedua adalah pemberian *punishment*. Siswa yang melakukan perilaku menyimpang secara berulang maka tidak dapat ditangani hanya dengan pemberian nasihat maupun bimbingan individual. Sebagai upaya untuk memberikan efek jera maka pemberian *punishment* diperlukan. Adapun bentuk *punishment* yang pernah diberikan Waka Kesiswaan kepada siswa dengan perilaku menyimpang yakni; (1) *Punishment* cinta asrama, yakni siswa dituntut untuk setiap hari melakukan piket teras, piket toilet, menyiram tanaman, dsb; (2) *Punishment* bonus pahala, yakni siswa dituntut untuk setiap hari melakukan setoran tilawah minimal 1 juz dan menulis surah yang berkaitan dengan perilaku menyimpang; (3) *Punishment* jilbab pelanggaran, yakni pemberian jilbab aturan warna kuning untuk masalah berkategori ringan, warna hijau untuk masalah berkategori sedang, dan warna pelangi untuk masalah berkategori berat. Kategori masalah disesuaikan dengan *minus* poin yang didapatkan siswa; (4) *Punishment* pemberian nasihat, yakni siswa dituntut untuk mendatangi kepala yayasan, kepala asrama, kepala sekolah, wali asrama, wali kelas, guru BK dan Waka Kesiswaan untuk meminta maaf dan nasihat; dan (5) *Punishment* penurunan jabatan atau dikeluarkan secara tidak hormat dari organisasi yang diikuti.

Tindakan represif yang ketiga adalah pemanggilan orang tua. Siswa yang telah mendapatkan *punishment* namun masih terus melakukan perilaku menyimpang secara berulang maka Waka Kesiswaan akan melakukan pemanggilan orang tua. Hal ini dilakukan sebagai bentuk koordinasi pihak sekolah atas perkembangan dan permasalahan yang dihadapi siswa selama di sekolah. Selain itu, tindakan ini juga menjadi wujud bentuk kerjasama dalam mendidik, membimbing dan menjaga siswa selama berada di rumah. Sehingga akan mengurangi tindakan siswa dalam melakukan perilaku menyimpang secara terus- menerus.

Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan Waka Kesiswaan dalam merehabilitasi siswa dari perilaku menyimpang. Tindakan ini ditempuh agar perilaku menyimpang tidak menjangkit pada siswa yang lain. Adapun cara yang dilakukan yakni pertama adalah *skorsing*. Dalam hal ini *skorsing* merupakan penghentian bersekolah sementara yang diberikan kepada siswa, selain sebagai upaya untuk pemberian efek jera. Tindakan ini juga dilakukan sebagai sarana bagi siswa untuk merenungi atau memikirkan kembali perilaku menyimpang yang

telah dilakukan. Dengan pemberian skorsing ini diharapkan siswa dapat kembali ke sekolah dengan membawa perubahan perilaku yang lebih baik. Tindakan kuratif yang kedua adalah *Drop Out*. Dalam hal ini *Drop out* merupakan tindakan yang dilakukan Waka Kesiswaan atas izin kepala sekolah dan *stakeholder* lainnya untuk mengembalikan siswa kepada orang tuanya. Jika siswa masih tidak menunjukkan perubahan dan terus berulang melakukan perilaku menyimpang sedangkan bimbingan individual, pemberian nasihat, pemberian *punishment*, pemanggilan orang tua, penurunan jabatan dan dikeluarkan dari organisasi hingga skorsing telah dilakukan, maka pilihan terakhir yang akan diambil yakni dikembalikannya siswa kepada orang tua atau dikeluarkan dari sekolah.

SIMPULAN

Perilaku menyimpang pada siswa merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Faktor penyebab perilaku menyimpang siswa di SMA Madina Citra Insani yakni dikarenakan faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang telah terjadi yakni *bullying*, pencurian, LGBT, membawa senjata tajam, dan perkelahian. Strategi manajemen kesiswaan dalam mengatasi masalah perilaku menyimpang ini terbagi menjadi tiga tindakan, yakni tindakan *preventif*, tindakan *represif* dan tindakan *kuratif*.

REFERENSI

- Astuti. (2015). *Sosiologi : Ranan Inti Sari Sosiologi Lengkap*. Vicosta Publishing.
- BPS Kaltim. (2020). *Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Timur*. <https://kaltim.bps.go.id/indicator/12/573/1/-sp2020-jumlah-penduduk-hasil-sensus-penduduk-menurut-kelompok-umur-jenis-kelamin-di-provinsi-kalimantan-timur-2020.html>
- Data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BPMMP) Kota Samarinda. (2015).
- Haryanto, R., & Suarayasa, K. (2013). Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 1 Palu. *Academica*, 5(2). 1118-1125. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2253>
- Hasan, R., Boham, A., & Rembang, M. (2016). Peran Orang Tua dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks bagi Remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3). 1-6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12784>
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development (4th ed)*. McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Ilyas, S. M. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Trend Lgbt (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender) Di Sma Negeri 1 Aceh Tamiang. *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.516>
- Iqbal, M. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA

- Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 229–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a6>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174. <https://jurnal.unpad.ac.id/aliansi/article/view/41940>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Artikel: Profil Kesehatan Indonesia 2015*. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resourc%0Aes/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-I-2015-%0ALampiran.pdf%0D>
- Khudriyah. (2021). *Metodologi Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Madani.
- KPAI. (2015). *Kekerasan Anak Berulang di Sungai Kunjang, Pemkot Diminta Bergerak*. KPAI Samarinda. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-samarinda-kekerasan-anak-berulang-di-sungai-kunjang-pemkot-diminta-bergerak>
- KPAI. (2016). *Rincian Tabel Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2011 – 2016*. <http://www.ucarecdn.com/99c9dbd1-0168-4afc-9224-29095099bcc2/>
- Magdalena. (2010). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Grasindo.
- Manitri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal Volume, III(1)*, 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4476>
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Prasetyo, B. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Pratama, A. Y. (2022). *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum 03 Paleran Tahun Ajaran 2021-2022)*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/8913>
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Gema UIN Maulana Malik Ibarahim Malang.
- Rahmansyah, A., Musdalifa, & Narro, W. (2020). Penerapan Manajemen Kesiswaan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik SMAN 1 Madapangga di Kabupaten Bima. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 343–352. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3904>
- Rizal, Latif, N., & Taufiq, A. (2022). Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik (MAS) Al-Falah Rade di Kabupaten Bima. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 135–150. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/486>
- Sahertian. (1985). *Dimensi Adminstrasi Pendidikan*. Usaha Nasional.

- Sa'idah, N. K., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 117-124. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- Saifuddin, A. (2015). Abnormalitas perilaku pada anak dan remaja, sudah sebegitu parahnya? *Proceding Seminar Nasional* (pp. 216 - 232). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6502>
- Samarinda, B. K. (2015). *Samarinda dalam Angka 2015*. Katalog: 1102001.6472 Nomor Publikasi: 64726.15.07. <https://samarindakota.bps.go.id/publication/2016/02/16/769c9f8d610d4dc3c57c6d3a/kota-samarinda-dalam-angka-2015.html>
- Sanyoto, P. U. (2022). *Kajian Diversi Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penyalahgunaan Senjata Tajam Oleh Anak*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Retrieved from <https://e-journal.uajy.ac.id/27712/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- World Health Organisation. (2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://www.depkes.go.id/resources/down%0Aoad/pusdatin/infodatin/infodat in%0A reproduksi remaja-ed.pdf>
- Yuniati, A., Suyahmo, S. & Juhadi, J. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *JESS: Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 77–83. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16249>
- Zulhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2019). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 145-157. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>